BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan Anugerah Tuhan yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar.

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam perawatan anak mengingat anak adalah bagian dari keluarga. Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, untuk itu perawatan anak harus mengenal keluarga sebagai tempat tinggal atau sebagai konstanta dalam kehidupan anak. Anak juga sangat membutuhkan dukungan yang sangat kuat dari keluarga, hal ini dapat terlihat bila dukungan keluarga pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak, tetapi jika dukungan keluarga terhadap anak sangat baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan stabil. Dukungan kepada anak akan tercermin salah satunya melalui pola asuh.

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda

beda, pola asuh pada anak juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.

Dalam psikologi perkembangan, Pola Asuh Orang Tua dibagi menjadi 5 macam, yaitu :

Pola Asuh Otoriter adalah dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya harus mengikuti kemauan orang tua. Biasanya kemauan orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. Dan akibatnya bisa membuat anak “depresi”. Apabila anak tersebut berhasil mengikuti pola asuh yang seperti ini maka anak akan bersifat seperti orang tuanya.

Pola Asuh Demokratis dimana orang tua bersikap “*friendly*” dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya memebrikan hukuman orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum.

Pola Asuh *Temporizer* dimana orang tua tidak memiliki pendirian.

Pola Asuh *Appeasers* merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik pada anaknya (*overprotective*).

Pola asuh Permisif ialah tipe orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai

hak yang sama seperti orang dewasa, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Keluarga adalah orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Meskipun dunia sekolah juga ikut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak.

menurut Syamsu Yusuf (2008: 130) kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, maka kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri, mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini** “

B. Rumusan Masalah

Bagi orang tua dalam mendidik anak dengan pola asuh yang benar dapat mewujudkan atau meningkatkan kemandirian yang ada dalam diri anaknya. Pola asuh yang dimaksud adalah dapat terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak. Pola asuh orang tua diduga kuat ada kaitannya dengan kemandirian seorang anak.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “ *Apakah terdapat pengaruh dari penerapan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini ?* “

C. Definisi Operasional

Agar terjadi suatu kesatuan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang tertera dalam judul dan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pola Asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.
2. Orang Tua adalah orang yang paling mengetahui anaknya, oleh karena itulah, orang tua adalah orang yang paling mengerti bagaimana memaksimalkan pengembangan kecerdasan dan kemandirian anak.
3. Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
4. Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang, dan pada rentang waktu ini anak sedang mengalami masa *golden age*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka Penelitian ini memiliki tujuan “Untuk mengetahui pengaruh penerapan pola asuh orang tua terhadap Kemandirian anak usia dini”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam kemandirian anak usia dini, adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis, yang kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai peran orang tua dalam perkembangan sikap kemandirian pada anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk Guru : Menciptakan metode pembelajaran yang menumbuhkan sikap kemandirian pada anak usia dini.
 - b. Untuk Orang tua : Meningkatkan peran orangtua untuk ikut serta memupuk sikap mandiri sehingga menghasilkan kepercayaan diri anak dalam setiap menjalankan aktivitas di rumah maupun di sekolah.
 - c. Untuk Masyarakat : Menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini yang di dalamnya ada upaya membangun karakter dan sikap kemandirian anak usia dini.
 - d. Untuk peneliti : sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam meneliti sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan pada keadaan sebenarnya dilapangan.